

Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Partisipasi Peserta Didik

Diterima:

7 Februari 2025

Revisi:

2 Maret 2025

Terbit

9 Maret 2025

^{a*}Elya, ^bNani Ratnaningsih

^{a,b}Universitas Siliwangi

Abstrak— Penelitian ini didasarkan pada temuan mengenai rendahnya hasil belajar peserta didik yang terlihat dari hasil tes awal yang diberikan dan hasil observasi. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik kelas IV SD Islamic Leader School Tasikmalaya melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi Perkalian dan Pembagian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, dengan subjek 22 peserta didik di SD Islamic Leader School Tasikmalaya pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dan tes hasil belajar. Pada prasiklus, tingkat partisipasi peserta didik hanya 29% dan persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 31,82%. Setelah penerapan PBL, partisipasi peserta didik meningkat menjadi 60% pada siklus I dan mencapai 82% pada siklus II, sementara persentase peserta didik yang mencapai KKTP meningkat menjadi 54,55% pada siklus I dan mencapai 86,36% pada siklus II. Penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik pada materi perkalian dan pembagian.

Kata Kunci— problem based learning, hasil belajar, partisipasi peserta didik, matematika

Abstract— This study is based on findings regarding the low learning outcomes of students, as observed from the initial test results and classroom observations. This study aims to improve the learning outcomes and participation of fourth-grade students at SD Islamic Leader School Tasikmalaya through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in the topic of multiplication and division. This study employs a classroom action research method consisting of two cycles, with 22 students from SD Islamic Leader School Tasikmalaya as participants during the first semester of the 2024/2025 academic year. Data collection techniques include observation and learning outcome tests. In the pre-cycle phase, student participation was only 29%, and the percentage of students meeting the Learning Objective Achievement Criteria (KKTP) was 31.82%. After implementing PBL, student participation increased to 60% in cycle I and reached 82% in cycle II, while the percentage of students meeting the KKTP rose to 54.55% in cycle I and 86.36% in cycle II. The implementation of the PBL model has proven effective in improving students' learning outcomes and participation in the topic of multiplication and division.

Keywords— problem based learning, learning outcomes, student participation, mathematics

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Elya,

Universitas Siliwangi.

Email: elya@student.unsil.ac.id

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kurangnya partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini salah satunya disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Dalam proses pembelajaran, guru sering kali mendominasi aktivitas di kelas, sehingga fokus pembelajaran sepenuhnya terpusat pada peran guru (Astawa & Tegeh, 2019; Sihombing et al., 2024). Metode konvensional cenderung membuat peserta didik pasif, menerima informasi tanpa banyak kesempatan untuk berpikir kritis, berinteraksi, atau mencoba menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi rendah, dan kondisi ini berdampak negatif pada hasil belajar mereka.

Peran guru memiliki signifikansi yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan (Dewi et al., 2024). Guru yang efektif menyadari bahwa proses mengajar dapat dilakukan melalui berbagai metode untuk memastikan kelancaran pembelajaran serta menjamin bahwa setiap peserta didik memperoleh pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas, perlu dilakukan perubahan pendekatan dari yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik, sehingga mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran (Prasetyo, 2021).

Model pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu model yang terbukti efektif adalah Problem Based Learning (PBL). PBL merupakan pendekatan inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran, mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan logis dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Hidayanti et al., 2024; Yasminah & Sahono, 2020).

Slameto (Susanti & Nugrahani, 2023) mendefinisikan model *problem-based learning* merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang relevan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk menstimulasi pemikiran kritis peserta didik dengan menghadapkan mereka pada tantangan autentik, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kreatif.

Problem Based Learning dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar. Matematika sering kali dianggap sulit oleh peserta didik karena sifatnya yang abstrak (Maulidina et al., 2024). Penerapan PBL memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep abstrak, seperti pecahan, pengukuran, atau geometri, dalam bentuk yang lebih jelas dan mudah dipahami. Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan

hasil belajar dan partisipasi siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Eismawati et al (2019), yang menunjukkan bahwa penerapan PBL secara signifikan meningkatkan hasil belajar matematika dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Temuan serupa juga diperoleh Lestar (2017), yang mencatat bahwa PBL dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok, pengajuan pertanyaan, dan kemampuan mengemukakan pendapat.

Keunggulan model *problem-based learning* menurut Dahlia (2022) adalah model *problem based learning* menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Ketika peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah, mereka akan menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki atau berusaha mencari informasi yang diperlukan. Proses belajar menjadi lebih berarti dan dapat diperluas ketika peserta didik dihadapkan pada situasi nyata di mana konsep-konsep tersebut diterapkan. Dalam konteks PBL, peserta didik secara bersamaan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta menerapkannya dalam situasi yang relevan. Ini membantu mereka memahami bagaimana teori dan praktik saling terkait. Selain itu, model PBL berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, mendorong inisiatif dalam bekerja, serta memupuk motivasi internal untuk belajar. Model ini juga membantu mengembangkan hubungan yang baik saat bekerja dalam kelompok.

Partisipasi peserta didik menjadi salah satu indikator keberhasilan pembelajaran. Partisipasi mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan bekerja sama dalam kelompok. Menurut Sesilia Manik et al. (2023), partisipasi peserta didik tidak hanya mencerminkan keaktifan mereka tetapi juga memperlihatkan sejauh mana mereka terlibat secara emosional, sosial, dan kognitif dalam proses belajar. Dengan meningkatkan partisipasi peserta didik, pemahaman mereka terhadap materi juga akan meningkat, sehingga hasil belajar yang optimal dapat tercapai.

Hasil penelitian yang dilakukan Nopiani et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL dengan pendekatan diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi penjumlahan dan pengurangan pada kelas IID SDN Bugangan 03 Semarang. Sejalan dengan penelitian Susanti dan Nugrahani (2023) bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada kurikulum merdeka. Begitu juga penelitian yang juga dilakukan Emilia et al. (2023) disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan belajar Matematika materi penjumlahan bilangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus utama yang ditekankan. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peningkatan hasil belajar peserta didik secara umum atau menggunakan pendekatan diferensiasi dalam penerapan PBL, penelitian ini secara khusus meneliti bagaimana keterlibatan siswa dapat ditingkatkan melalui model PBL

dalam materi perkalian dan pembagian di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini menekankan peningkatan partisipasi siswa sekaligus mengukur dampaknya terhadap hasil belajar mereka dalam pembelajaran matematika menggunakan model *Problem Based Learning*.

Prasiklus

Kegiatan pendahuluan ini merupakan langkah yang dilakukan sebelum memulai penelitian tindakan kelas. tahap prasiklus dilaksanakan pada minggu kedua bulan Oktober 2024, dengan proses pembelajaran yang dilakukan seperti biasanya. Tujuan dari prasiklus ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diadakan tes sebagai evaluasi hasil belajar peserta didik, yang kemudian menjadi acuan untuk pelaksanaan penelitian. Berikut adalah hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus:

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Prasiklus

Keterangan	Prasiklus	
	Jumlah Peserta didik	Deskripsi
Total Nilai Peserta didik	22 Orang	1290
Tuntas	7 Orang	31,82%
Belum Tuntas	15 Orang	68,18%
Rata-rata	-	58,64
Nilai Terendah	-	40
Nilai Tertinggi	-	80

Data dalam tabel 1 hasil belajar peserta didik pada tahap prasiklus, dapat disimpulkan bahwa tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan skor ideal, yaitu 100. Hal ini terlihat dari persentase ketuntasan belajar, di mana jumlah peserta didik yang belum mencapai ketuntasan lebih besar dibandingkan dengan yang sudah tuntas. Tercatat hanya 7 peserta didik (31,82%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 15 peserta didik lainnya (68,18%) masih belum tuntas. Selain itu, hasil observasi terhadap partisipasi peserta didik kelas IV SD Islamic Leader School dalam proses pembelajaran pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa hanya 7 peserta didik (32%) yang aktif menjawab pertanyaan guru. Sebanyak 5 peserta didik (23%) menunjukkan minat tinggi saat mengerjakan soal perkalian dan pembagian, sementara 7 peserta didik (32%) tetap fokus selama mengerjakan soal perkalian dan pembagian.

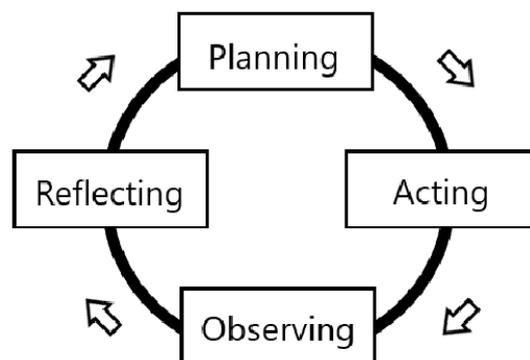
Berdasarkan hasil observasi dan tes prasiklus yang dilakukan, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik kelas IV SD *Islamic Leader School* Tasikmalaya melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Perkalian dan Pembagian.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yang merupakan jenis penelitian di mana guru melakukan tindakan tertentu terhadap peserta didik di kelas. Tujuan dari

metode ini adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai dampak dari tindakan yang diterapkan pada peserta didik sebagai subjek penelitian.

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi sumber data dalam penelitian. Menurut Arikunto (2016), subjek penelitian diartikan sebagai objek, fenomena, atau individu yang menjadi sumber data karena berkaitan langsung dengan variabel penelitian yang sedang dikaji. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah 22 peserta didik kelas IV SD *Islamic Leader School* di Kota Tasikmalaya terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan, pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Oktober hingga 24 Oktober 2024. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan melalui kerja sama antara peneliti dan guru kelas IV SD *Islamic Leader School* (ILS).



Gambar 1. Langkah-langkah model PTK Kurt Lewin (Suhirman, 2021)

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas menggunakan model Kurt Lewin yang menyatakan bahwa dalam suatu siklus tindakan kelas terdiri dari empat langkah pokok yaitu perencanaan/*planning*, pelaksanaan/*acting*, pengamatan/*observing*, dan refleksi/*reflecting* (Enjelina et al., 2024). Pada penelitian ini peneliti menerapkan dua siklus. Setelah menyelesaikan Siklus I, penelitian dilanjutkan ke Siklus II, di mana kegiatan dalam Siklus II merupakan perbaikan dari masalah yang ditemukan selama Siklus I. Pada setiap siklus peneliti mengukur hasil belajar peserta didik dan dianalisa setiap kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran. Kemudian merencanakan kembali kegiatan pembelajaran untuk memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi dan tes hasil belajar. Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi kegiatan dan tes hasil belajar. Tes hasil belajar berisi pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi perkalian dan pembagian. Keberhasilan penelitian ini diukur dari pencapaian ketuntasan, di mana minimal 80% peserta didik harus mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada materi Perkalian dan pembagian adalah 75.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas menggunakan model *problem based learning* (PBL). Pada kegiatan pendahuluan, peneliti mengawali dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta membentuk kesepakatan kelas agar peserta didik aktif berpartisipasi. Setelah itu, peneliti memberikan apersepsi dan motivasi melalui pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi perkalian dan pembagian. Pembelajaran kemudian memasuki tahapan PBL yang terdiri dari 5 fase.

Fase 1 dimulai dengan memberikan orientasi terhadap permasalahan kepada peserta didik. Dilanjutkan dengan fase 2, yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk menyelidiki masalah. Peneliti membagi peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan berdasarkan pemetaan kemampuan awal. Setelah itu, peneliti membagikan LKPD kepada setiap kelompok dan menjelaskan langkah-langkah dalam menyelesaikan LKPD.

Pada fase 3, yaitu memberi bimbingan mandiri atau kelompok, peneliti mendampingi kelompok yang mengalami kesulitan. Banyak peserta didik menunjukkan keberanian untuk bertanya mengenai masalah yang dihadapi, baik untuk mengatasi kesulitan maupun mengonfirmasi jawaban. Mereka terlihat antusias, meskipun ada beberapa peserta didik yang masih kurang berkontribusi dalam kerja kelompok.

Selanjutnya, pada fase 4 yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil, peneliti memberikan kesempatan kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil LKPD. Pada fase ini, belum semua kelompok berani maju ke depan tanpa ditunjuk, dan beberapa kelompok belum menyelesaikan LKPD karena keterbatasan waktu. Peneliti menunjuk satu kelompok untuk presentasi dan memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang ingin maju secara sukarela, di mana satu kelompok berhasil menyampaikan hasil mereka tanpa harus ditunjuk. Hal ini menunjukkan peningkatan keberanian peserta didik untuk aktif dan menyampaikan pendapat.

Fase 5 adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Peneliti memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah mempresentasikan hasil LKPD mereka dengan baik, berupa tepuk tangan. Pada kegiatan penutup, peneliti memberikan umpan balik, menarik kesimpulan, dan melanjutkan dengan evaluasi dan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan kegiatan tindakan kelas pada pembelajaran siklus I telah berjalan sesuai rencana, hasil yang diperoleh belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang diharapkan dalam penelitian. Banyak peserta didik yang merasa malu dan enggan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat karena khawatir membuat kesalahan.

Berikut adalah hasil belajar peserta didik pada tahap siklus I:

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta didik Siklus I

Keterangan	Prasiklus		Siklus I	
	Jumlah Peserta didik	Deskripsi	Jumlah Peserta didik	Deskripsi
Total Nilai Peserta didik	22 Orang	1290	22 Orang	1525
Tuntas	7 Orang	31,82%	12 Orang	54,55%
Belum Tuntas	15 Orang	68,18%	10 Orang	45,45%
Rata-rata	-	58,64	-	69,32
Nilai Terendah	-	40	-	45
Nilai Tertinggi	-	80	-	80

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I, dari rata-rata nilai hasil belajar, yaitu 69,32, belum mencapai target yang diharapkan. Meskipun demikian, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I dibandingkan dengan pra-siklus. Pada siklus I, persentase peserta didik yang mencapai ketuntasan adalah 54,55%, sementara yang belum mencapai ketuntasan sebesar 45,45%. Dengan demikian, pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya dinyatakan efektif.

Adapun hasil observasi penulis terhadap peserta didik kelas IV SD *Islamic Leader School* mengenai partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar pada siklus I dapat dilihat pada table 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Partisipasi Peserta didik pada Siklus I

No	Indikator	Hasil Observasi	Jumlah Peserta didik	Persentase
1	Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	Peserta didik aktif bertanya tentang materi perkalian dan pembagian serta berusaha menjawab pertanyaan guru.	13	59 %
2	Keaktifan dalam Diskusi Kelas	Peserta didik ikut serta dalam diskusi kelas.	12	55 %
3	Antusiasme terhadap Tugas	Peserta didik menunjukkan minat untuk mengerjakan soal	5	23 %
4	Kemauan Bekerja Sama dalam Kelompok	Peserta didik bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan soal-soal dalam kelompok	15	68 %
5	Konsentrasi dan Fokus selama Pembelajaran	Peserta didik tetap fokus saat guru menjelaskan materi perkalian dan pembagian.	12	55 %

6	Kemampuan Menyampaikan Pendapat	Peserta didik mampu memberikan solusi terkait soal perkalian dan pembagian saat diskusi kelompok	4	18 %
7	Tanggung Jawab terhadap Pembelajaran	Peserta didik menyelesaikan tugas perkalian dan pembagian secara mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.	17	77 %

Sesuai dengan rincian pada tabel di atas dapat diketahui bahwa partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar siklus I sebanyak 13 orang peserta didik atau 59% aktif bertanya tentang konsep perkalian dan pembagian serta berusaha menjawab pertanyaan guru. Sebanyak 12 orang peserta didik atau 55% Peserta didik ikut serta dalam diskusi kelas mengenai cara menyelesaikan soal perkalian dan pembagian. Sebanyak 5 orang peserta didik atau 23% Peserta didik menunjukkan minat tinggi saat mengerjakan latihan soal perkalian dan pembagian. Sebanyak 15 orang peserta didik atau 68% Peserta didik bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan soal-soal terkait perkalian dan pembagian. Sebanyak 12 orang peserta didik atau 55% Peserta didik tetap fokus saat guru menjelaskan konsep perkalian dan pembagian serta selama kegiatan kelas. Sebanyak 4 orang peserta didik atau 18% Peserta didik mampu memberikan penjelasan atau solusi terkait perkalian dan pembagian saat berdiskusi di kelas.. Sebanyak 17 orang peserta didik atau 77% Peserta didik menyelesaikan tugas perkalian dan pembagian secara mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan kelas pada pembelajaran siklus II ini merupakan perbaikan dari siklus I. Peneliti melanjutkan pembelajaran di kelas dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) yang mencakup lima fase seperti pada siklus sebelumnya. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKPD, dengan banyak di antara mereka yang aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi. Hal ini terlihat dari interaksi mereka dalam bertukar informasi guna menyelesaikan LKPD. Namun, masih terdapat satu kelompok yang mengalami kesulitan, sehingga peneliti memberikan pendampingan agar permasalahan dapat diselesaikan tepat waktu. Selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan kepada seluruh kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Satu kelompok secara sukarela maju tanpa harus ditunjuk. Saat presentasi berlangsung, beberapa peserta didik tampak kurang memperhatikan dan berbicara sendiri, sehingga peneliti mengingatkan mereka untuk tetap fokus pada presentasi teman. Setelah seluruh kelompok selesai memaparkan hasilnya, peneliti memberikan umpan balik, menarik kesimpulan mengenai materi perkalian dan pembagian, serta melakukan refleksi untuk mengidentifikasi aspek yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran.

Berikut adalah hasil belajar peserta didik pada tahap siklus II:

Tabel 4. Hasil Belajar Peserta didik Siklus II

Keterangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Peserta didik	Deskripsi	Jumlah Peserta didik	Deskripsi
Total Nilai Peserta didik	22 Orang	1525	22 Orang	1650
Tuntas	12 Orang	54,55%	19 Orang	86,36 %
Belum Tuntas	10 Orang	45,45%	3 Orang	13,64 %
Rata-rata	-	69,32	-	75,00
Nilai Terendah	-	45	-	70
Nilai Tertinggi	-	80	-	85

Berdasarkan data tabel 4 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik pada tindakan siklus II dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yaitu 75,00 sudah mengalami peningkatan yang begitu besar bila dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I dan pelaksanaan dalam proses pembelajaran sudah optimal. Dengan demikian hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah memuaskan, karena hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa 19 orang atau 86, 36% peserta didik telah mencapai ketuntasan (KKTP) sedangkan sisanya 3 orang atau 13, 64% peserta didik belum mencapai ketuntasan (KKTP).

Adapun hasil observasi penulis terhadap peserta didik kelas IV SD *Islamic Leader School* mengenai partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Partisipasi Peserta didik pada Siklus II

No	Indikator	Hasil observasi	Jumlah Peserta didik	Persentase
1	Bertanya dan Menjawab Pertanyaan	Peserta didik aktif bertanya tentang materi perkalian dan pembagian serta berusaha menjawab pertanyaan guru.	19	86 %
2	Keaktifan dalam Diskusi Kelas	Peserta didik ikut serta dalam diskusi kelas.	18	82 %
3	Antusiasme terhadap Tugas	Peserta didik menunjukkan minat untuk mengerjakan soal	19	86 %
4	Kemauan Bekerja Sama dalam Kelompok	Peserta didik bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan soal-soal dalam kelompok	20	91 %

5	Konsentrasi dan Fokus selama Pembelajaran	Peserta didik tetap fokus saat guru menjelaskan materi perkalian dan pembagian.	21	95 %
6	Kemampuan Menyampaikan Pendapat	Peserta didik mampu memberikan solusi terkait soal perkalian dan pembagian saat diskusi kelompok	5	23 %
7	Tanggung Jawab terhadap Pembelajaran	Peserta didik menyelesaikan tugas perkalian dan pembagian secara mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.	22	100 %

Sesuai dengan rincian pada tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar pada siklus II sebanyak 19 orang peserta didik atau 86% aktif bertanya tentang konsep perkalian dan pembagian serta berusaha menjawab pertanyaan guru. Sebanyak 18 orang peserta didik atau 82% Peserta didik ikut serta dalam diskusi kelas mengenai cara menyelesaikan soal perkalian dan pembagian. Sebanyak 19 orang peserta didik atau 86% Peserta didik menunjukkan minat tinggi saat mengerjakan latihan soal perkalian dan pembagian. Sebanyak 20 orang peserta didik atau 91% Peserta didik bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan soal-soal terkait perkalian dan pembagian. Sebanyak 21 orang peserta didik atau 95% Peserta didik tetap fokus saat guru menjelaskan konsep perkalian dan pembagian serta selama kegiatan kelas. Sebanyak 5 orang peserta didik atau 23% Peserta didik mampu memberikan penjelasan atau solusi terkait perkalian dan pembagian saat berdiskusi di kelas.. Sebanyak 22 orang peserta didik atau 100% Peserta didik menyelesaikan tugas perkalian dan pembagian secara mandiri dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi perkalian dan pembagian di kelas IV SD *Islamic Leader School*. Proses penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas IV untuk menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Rencana tersebut meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada penggunaan model *problem based learning*, penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen evaluasi seperti

lembar observasi untuk mengukur partisipasi dan tes untuk mengukur hasil belajar. Dalam RPP, tahapan PBL dirancang secara sistematis yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media pendukung dan metode pembagian kelompok yang bersifat heterogen berdasarkan kemampuan awal peserta didik.

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di dalam kelas. Pada siklus pertama, kegiatan diawali dengan pendahuluan, di mana peneliti memberikan motivasi serta apersepsi melalui pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan materi perkalian dan pembagian. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menarik perhatian peserta didik serta mempersiapkan mereka secara mental sebelum memasuki pembelajaran utama.

Selanjutnya, pada tahap inti, peneliti menerapkan langkah-langkah PBL yang mencakup lima fase. Pada fase pertama, peserta didik diperkenalkan dengan permasalahan nyata yang relevan dengan materi perkalian dan pembagian. Masalah tersebut dirancang agar menarik minat peserta didik dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam menyelesaikannya. Pada fase kedua, peserta didik dikelompokkan ke dalam kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan. Setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Pada fase ketiga, peneliti memberikan bimbingan kepada tiap kelompok, terutama kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Peserta didik mulai berdiskusi dan bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami, meskipun beberapa di antara mereka masih terlihat pasif dan memerlukan dorongan lebih. Kemudian, pada fase keempat, kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Pada tahap ini, peneliti menemukan bahwa beberapa kelompok masih merasa malu untuk tampil ke depan kelas. Beberapa peserta didik menunjukkan keberanian dan antusiasme yang meningkat dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelumnya.

Fase terakhir adalah tahap analisis dan evaluasi terhadap proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, peneliti bersama peserta didik merefleksikan serta mengkaji kembali langkah-langkah yang telah dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan. Kegiatan diakhiri dengan penyusunan kesimpulan secara bersama-sama serta pelaksanaan evaluasi berupa tes tertulis untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.

Tahap Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi untuk mengamati partisipasi peserta didik. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup beberapa indikator, seperti keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, bertanya,

menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas kelompok. Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama, partisipasi peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan tahap prasiklus. Sebagian peserta didik menunjukkan keberanian untuk bertanya dan berdiskusi dalam kelompok, meskipun masih ada beberapa yang terlihat pasif.

Selain itu, hasil evaluasi tes menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik pada siklus pertama jika dibandingkan dengan tahap prasiklus. Rata-rata nilai peserta didik meningkat dari 58,64 pada prasiklus menjadi 69,32 pada siklus pertama. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 31,82% pada prasiklus menjadi 54,55% pada siklus pertama. Meskipun demikian, hasil tersebut masih belum memenuhi target yang diharapkan, yaitu 80% peserta didik mencapai nilai ketuntasan minimal 75.

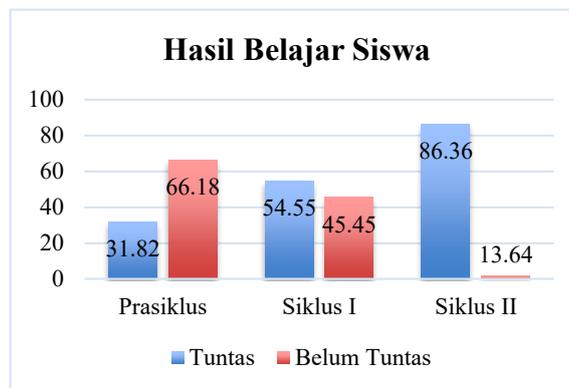
Pada siklus II, dilakukan perbaikan yang berdasarkan analisis terhadap kekurangan pada siklus I. Hasil yang diperoleh pada siklus II menunjukkan kemajuan yang signifikan, dengan 86,36% peserta didik berhasil mencapai ketuntasan (KKTP), dan rata-rata nilai hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 82,73. Hasil ini menggambarkan bahwa penerapan model *problem based learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik pada materi perkalian dan pembagian.

Proses pembelajaran yang ideal adalah ketika terdapat keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Partisipasi ini sangat penting karena memungkinkan peserta didik untuk mengikuti, mendengarkan, dan merespons kegiatan atau materi yang disampaikan oleh guru, mulai dari awal hingga akhir proses pembelajaran (Umarba, 2021). Rekapitulasi hasil belajar siswa per siklus melalui Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Keterangan	Tuntas		Belum Tuntas		Nilai Rata-rata
	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)	
Prasiklus	7 Orang	31,82 %	15 Orang	66,18 %	58,64
Siklus I	12 Orang	54,55 %	10 Orang	45,45 %	69,32
Siklus II	19 Orang	86,36 %	3 Orang	13,64 %	75,00

Perbandingan hasil belajar peserta didik pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Perbandingan hasil belajar peserta didik pada prasiklus, siklus I, dan siklus II

Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik dari tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL yang dilakukan dalam proses pembelajaran berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastiwi (2023) bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik.

Adapun hasil observasi terhadap peserta didik kelas IV SD *Islamic Leader School* mengenai partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar pada prasiklus, siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Partisipasi Aktif Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Tahapan	Presentase (%)
Prasiklus	29 %
Siklus I	50,71 %
Siklus II	80,43 %

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi peserta didik. Pada tahap prasiklus, persentase partisipasi peserta didik tercatat sebesar 29%. Angka ini mengalami peningkatan pada siklus I menjadi 50,71%, dan semakin meningkat pada siklus II hingga mencapai 80,43%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PBL dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan kepada guru, maupun menyelesaikan tugas secara mandiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran ketika mereka dihadapkan pada permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka berkolaborasi dalam kelompok untuk mencari solusi, yang tidak

hanya mengasah keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengungkapkan pendapat di hadapan kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Agustin (2023) yang menyatakan bahwa penerapan model *problem-based learning* dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 2 Kertosono. Selain itu, model PBL juga mendorong peserta didik untuk lebih berpikir kritis dan mandiri. Ketika menghadapi masalah matematika yang kompleks, peserta didik harus mengembangkan strategi untuk menyelesaikan masalah tersebut, baik dengan bantuan teman atau guru, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman mereka terhadap materi perkalian dan pembagian.

Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru kelas mengevaluasi setiap siklus untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala yang terjadi. Evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Pada prasiklus, hasil pengamatan menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik masih sangat rendah, dengan persentase partisipasi aktif hanya mencapai 29%. Mayoritas peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran, terutama ketika diminta untuk bertanya atau berdiskusi dengan teman sebaya. Sebagian besar siswa cenderung pasif, dan pemahaman mereka terhadap materi perkalian dan pembagian masih kurang. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi belajar, di mana rata-rata nilai peserta didik hanya mencapai 58,64 dengan tingkat ketuntasan sebesar 31,82%. Pada tahap ini, peneliti menyadari perlunya strategi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan untuk meningkatkan motivasi serta partisipasi peserta didik.

Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dalam partisipasi dan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan prasiklus. Rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 69,32 dengan tingkat ketuntasan mencapai 54,55%. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti keberanian peserta didik untuk berpartisipasi aktif yang belum merata. Selain itu, beberapa kelompok belum mampu bekerja sama secara efektif, sehingga mempengaruhi kualitas hasil kerja mereka. Beberapa peserta didik juga masih mengalami kesulitan dalam mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah dalam model Problem Based Learning (PBL). Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas sepakat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan pendampingan lebih intensif kepada kelompok yang mengalami kesulitan serta menambah variasi media pembelajaran guna meningkatkan minat dan perhatian peserta didik.

Pada siklus II, hasil refleksi menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Partisipasi aktif peserta didik meningkat menjadi 80,43%, dan rata-rata nilai hasil belajar mencapai 82,73 dengan tingkat ketuntasan sebesar 86,36%. Peserta didik mulai menunjukkan keberanian dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat di depan kelas.

Kerja sama antaranggota kelompok juga berjalan lebih baik, sehingga tugas dapat diselesaikan tepat waktu dengan hasil yang memuaskan. Meskipun demikian, terdapat beberapa peserta didik yang masih memerlukan dorongan untuk lebih aktif dalam diskusi kelompok.

Temuan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada materi perkalian dan pembagian di kelas IV SD *Islamic Leader School* berhasil meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik. Kesuksesan ini didukung oleh perbaikan sistematis yang dilakukan pada setiap siklus berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Agustin et al., 2023; Hastiwi et al., 2023; Saputri et al., 2023; Yonarsi et al., 2023) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *problem-based learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2022) bahwa proses pembelajaran menggunakan *Giesoft Cloud Assessment* (GCA) dan *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa.

IV. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik kelas IV di SD *Islamic Leader School*, Tasikmalaya. Melalui pendekatan ini, peserta didik lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terdorong untuk berpikir kritis, serta mampu memahami konsep perkalian dan pembagian dengan lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana tingkat partisipasi peserta didik meningkat dari 29% pada prasiklus menjadi 50,71% pada siklus I, dan mencapai 80,43% pada siklus II. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, dengan persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) bertambah dari 31,82% pada prasiklus menjadi 54,55% pada siklus I, dan meningkat hingga 86,36% pada siklus II. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan penerapan model PBL dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E., Rahadju, E. B., & Hidayat, T. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 107. <https://doi.org/10.33087/phi.v7i2.294>
- Astawa, A., & Tegeh, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Powerpoint Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 98–106. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/index>
- Dahlia. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 59–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.55215/pedagogia.v14i2.6611>
- Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., ... & Suprihatin, T. (2024). Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi; Tantangan Dan Peluang. Nas Media Pustaka.
- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.26486/jm.v3i2.694>
- Emilia, Rachmadyanti, P., & Fadjarwati. (2023). Implementasi Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika di SDN Medaeng 2 Sidoarjo. *Journal on Education*, 06(01), 993–1001.
- Enjelina, F. R., Damayanti, R., & Dwiyanto, M. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. 1(1). <https://doi.org/10.69533/t35nhb59>
- Hastiwi, F., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. (2023). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 251–262. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2>
- Hidayanti, F., Susiani, T. S., & Suryandari, K. C. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 371–377. <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.76091>
- Maulidina, A., Effendi, A., & Sunaryo, D. Y. (2024). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Proceeding Galuh Mathematics National Conference*, 4(1), 68–74. <https://jurnal.unigal.ac.id/GAMMA-NC/article/view/15246>
- Nopiani, S., Kusumaningsih, W., & Istichomah. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Berdiferensiasi Pada Materi Soal Cerita Penjumlahan dan Pengurangan Kelas IID SDN Bugangan 03 Semarang. 36(1), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jml.v36i1.18749.g8201>
- Prasetyo, T. (2021). Pendekatan Pembelajaran Berpusat Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 1–23. <https://www.researchgate.net/publication/353162628>
- Saputri, E. M., Purwanti, S., & Marwiyati, U. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Problem Based Learning Pada Materi Waktu Kelas I SD Muhammadiyah Pandes Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 263–270. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2>
- Sesilia Manik, K., Ruth Lovenia Sinaga, S., Aridho, A., & Yunita, S. (2023). Kecakapan Guru PPKN Memanfaatkan Metode Pembelajaran Cased Method dalam Meningkatkan

- Partisipasi Belajar Siswa. Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33506/jq.v12i2.2882>
- Sihombing, L., Fauzi, A., & Yumiati. (2024). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Powtoon melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Journal of Education Research*, 5(4), 4631–4641. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1646>
- Sugiarto, S. (2022). Penggunaan GCA dan PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar serta Partisipasi Siswa pada Materi Limit Fungsi. *JPSP: Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan*, 2(1), 26–32. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/mipa/>
- Suhirman. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas (Pendekatan Teoritis & Praktis)* (M. Pd. Dr. M. Harja Efendi, Ed.). Mataram: Sanabil. www.sanabil.web.id
- Susanti, S., & Nugrahani, F. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas IV pada Muatan Pelajaran Matematika. *Scholastica Journal*, 6(1), 22–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/scholastica.v6i2.12794>
- Umarba, I. (2021). Identifikasi Minimnya Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran TIK Pada Kelas X SMA Negeri 2 Ende. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 4(2), 87–92. <https://doi.org/10.20961/seeds.v4i2.56686>
- Yasminah, & Sahono, B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(1), 168–174.
- Yonarsi, D., Kaimuddin, L. O., & Kurniasari, M. (2023). Pengaruh Model problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 135–141. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd>